

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai teori tentang konflik, meliputi kategorisasi konflik, gaya penyelesaian konflik, serta faktor-faktor yang membedakan gaya penyelesaian konflik. Selanjutnya juga akan dipaparkan teori mengenai sekolah menengah atas dan sekolah rumah, serta teori mengenai remaja., dan yang terakhir adalah rangkuman teori.

2.1 Konflik

2.1.1 Definisi Konflik

Donohue dan Kolt (dalam Wilmot & Hocker, 2001) menjelaskan konflik sebagai situasi yang mana orang-orang yang memiliki ketergantungan mengekspresikan perbedaan untuk memuaskan kebutuhan dan minat mereka, dan pengalaman mereka dicegah dari orang lain dalam pemenuhan tujuan tersebut. Menurut Wilmot dan Hocker (2001) konflik adalah ekspresi bertahan antara setidaknya dua bagian yang saling bergantung yang mendapatkan tujuan yang berbeda, hasil, dan pencegahan dari orang lain untuk mencapainya. Sedangkan Robbins (1991) mendefinisikan konflik sebagai proses di mana satu pihak merasa bahwa pihak lain telah melakukan atau mengenakan sesuatu yang negatif pada dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik mencakup beberapa faktor, yaitu :

1. Mengekspresikan kemampuan mempertahankan sesuatu.

Pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki perbedaan persepsi mengenai pandangan dan pendapat mereka dengan pandangan dan pendapat orang lain. Tingkah laku yang komunikatif lebih mudah dipahami, seperti misalnya menyatakan langsung ketidaksetujuannya.

2. Terdapat setidaknya dua pihak yang saling ketergantungan.

Pihak-pihak yang bersangkutan dalam sebuah konflik biasanya saling memiliki kepentingan. Ketika seseorang merasa tidak memiliki urusan dan minat dengan orang lain maka konflik tidak terjadi.

3. Adanya tujuan yang berbeda.

Pada sebuah konflik, tujuan pihak yang terlibat konflik biasanya memiliki peranan yang sangat penting bagi mereka, sehingga jika terjadi penolakan atas tujuan tersebut maka akan terjadi sebuah konflik.

4. Adanya sumber daya yang langka.

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah dari sudut pandang ekonomi, fisik, ataupun kondisi sosial di sekitar. Ketiadaan atau kekurangan hal tersebut bisa menimbulkan konflik, apalagi jika pihak lain memiliki hal-hal tersebut secara berlebihan.

5. Adanya campur tangan dari orang lain.

Keterlibatan orang lain dalam beberapa hal bisa menyebabkan terjadinya konflik ditambah jika pihak lain tersebut sangat memaksakan kehendak akan kebutuhan mereka. Ataupun juga keterlibatan orang lain yang menyebabkan terhambatnya suatu tujuan.

Persepsi mengenai konflik dari masing-masing orang berbeda-beda, namun kebanyakan orang mempersepsikan konflik dari sisi yang negatif yaitu mengenai pertentangan antara dua pihak. Wilmot dan Hocker (2001) menjelaskan bahwa tidak selamanya konflik hanya dilihat dari sisi negatif, karena konflik memiliki beberapa fungsi yang positif, antara lain adalah :

1. Konflik adalah sesuatu yang pasti dan tidak bisa dihindari. Jika seseorang bisa menerima bahwa konflik tidak bisa dihindari, maka seseorang tersebut bisa lebih tenang dalam menghadapi masalah dan menggunakan keahlian memecahkan masalah daripada mengeluh mengenai konflik tersebut.
2. Konflik melatih seseorang untuk menghadapi masalah dan memecahkannya bersama. Pada hubungannya dengan orang lain, konflik bisa memperjelas masalah ketika terjadi pembahasan bersama.
3. Konflik sering membantu orang-orang untuk bergabung bersama dan memperjelas tujuan mereka atas suatu hal. Beberapa orang sering mengerjakan sesuatu dengan cara yang sama, sampai akhirnya menemui konflik dan mereka harus membuat prioritas untuk memutuskan sesuatu dan bagaimana cara mereka dalam memakai sumber daya lain yang ada.

4. Konflik bisa meredakan dendam dan membantu orang untuk memahami orang lain. Dalam sebuah konflik, seseorang tidak bisa terus berjalan dengan mempertahankan pendapatnya sendiri. Dengan adanya konflik akan mengajarkan seseorang untuk mendengar pendapat orang lain dan membuka pemikiran baru.

2.1.2 Kategorisasi Konflik

Fisher dan Ellis (1990) menjelaskan mengenai beberapa jenis-jenis konflik, yang pertama adalah dengan siapa seseorang terlibat konflik, yaitu :

1. *Intergroup conflict*, yaitu konflik yang terjadi pada suatu kelompok dan biasanya bertentangan dengan sistem yang ada. Konflik ini lebih melibatkan kelompok daripada individual.
2. *Cognitive conflict*, yaitu konflik terjadi dalam diri individu. Konflik terjadi antara pemikiran seseorang dengan tindakan yang harus ia lakukan, bertentangan dengan nilai dan sikap orang tersebut.
3. *Interpersonal conflict*, yaitu konflik terjadi antara dua individu yang memiliki pertentangan atas suatu hal.

Yang kedua adalah konflik dilihat dari sudut pandang apakah *affective* (bagaimana cara menyelesaikan konflik) atau *substantive* (bagaimana isi konflik).

1. *Affective conflict*

Konflik yang terjadi antara individu-individu dalam sebuah sistem sosial (kelompok) yang biasanya mengenai masalah-masalah prosedural atau bagaimana mengerjakan konflik tersebut.

2. *Substantive conflict*

Konflik yang meliputi aspek intelektual anggota kelompok atas isi suatu ide atau tugas kelompok.

Dan yang terakhir adalah membedakan konflik berdasarkan efek yang akan ditimbulkan.

1. *Destructive conflict*, yaitu konflik yang memberikan efek merusak bagi suatu sistem sosial.
2. *Constructive conflict*, yaitu konflik yang memberikan efek membangun bagi suatu sistem sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konflik yang terjadi pada siswa kebanyakan adalah *interpersonal conflict* karena pada tahap perkembangan remaja mereka, mereka akan menemui beberapa masalah yang berhubungan dengan orang lain.

Gaya Penyelesaian Konflik

Dalam menghadapi sebuah konflik, seseorang memiliki gaya penyelesaian tersendiri untuk menyelesaikan konfliknya. Gaya penyelesaian konflik didefinisikan sebagai sekumpulan pola respon atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik (Wilmot, 2001).

Kilman dan Tomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001) mengklasifikasikan lima jenis gaya penyelesaian konflik, yaitu:

1. *Avoidance*, yaitu individu lebih memilih untuk meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Individu yang menggunakan gaya penyelesaian ini biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan dan bercanda daripada berurusan langsung dengan konflik tersebut. Pada gaya penyelesaian ini kemungkinan yang terjadi adalah munculnya konflik laten karena mengabaikan konflik tersebut. Gaya penyelesaian konflik ini cocok dipakai pada situasi dimana persoalan yang sedang dihadapi tidak penting, sementara ada masalah lain yang lebih penting, atau pada pembahasan-pembahasan masalah yang sensitif. Contoh gaya penyelesaian konflik jenis ini adalah seseorang yang menghindar atau tidak menyukai ketika bertentangan pendapat dengan orang lain dan memilih untuk diam daripada membahas pertentangan pendapat tersebut.

2. *Competition*, yaitu individu cenderung untuk memenuhi kepentingannya dan mengabaikan pihak lain. Individu yang memakai gaya penyelesaian ini biasanya secara langsung memperlihatkan kekuatannya dalam menyerang pihak lain yang bersangkutan untuk meraih kemenangannya. Kelemahan pada gaya penyelesaian konflik ini antara lain menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain, mereka cenderung menganggap penting untuk mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka. Gaya penyelesaian ini efektif pada

situasi ketika seseorang mengetahui bahwa ia sedang berada di pihak yang benar dan ketika dibutuhkan tindakan yang sangat tegas. Contoh gaya penyelesaian konflik jenis ini adalah seseorang yang merasa menang jika pendapat atau gagasannya diterima oleh semua orang dan mengabaikan pendapat orang lain.

3. *Compromise*, yaitu gaya penyelesaian yang digunakan oleh seseorang dengan mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu. Pada gaya penyelesaian ini sangat membutuhkan kekuatan untuk saling berbagi. Kelemahan gaya penyelesaian ini antara lain adalah tidak berusaha menggali lebih jauh masalah untuk menemukan solusi yang memuaskan masing-masing pihak, dianggap sering menyisakan masalah. Gaya penyelesaian ini cocok pada situasi yang membutuhkan solusi yang bijaksana dan masing-masing pihak merasa tujuannya penting. Contoh gaya penyelesaian konflik jenis ini adalah seseorang yang menganggap harus menghargai pendapat orang lain ketika orang lain tersebut juga menghargai pendapatnya.

4. *Accommodation*, yaitu individu mencoba memberikan ketenangan pada pihak lain dengan mengedepankan kepentingan pihak lain daripada dirinya sendiri. Kelemahan pada gaya penyelesaian ini adalah seseorang cenderung untuk terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Situasi yang cocok dipakai gaya penyelesaian tersebut adalah ketika waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik terbatas dan harmonisasi atau hubungan baik dianggap sangat penting. Contoh gaya penyelesaian konflik jenis ini adalah seseorang yang lebih memilih menyenangkan orang lain dengan mengikuti segala pendapat yang dikemukakan oleh orang lain, tanpa memperhatikan pendapatnya sendiri.

5. *Collaboration*, yaitu individu memiliki kecenderungan untuk memberikan penyelesaian yang sukses dengan menyertakan tujuan pihak sendiri dan pihak lain yang berkaitan dalam konflik. Kelemahan pada gaya penyelesaian jenis ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempersatukan pendapat kedua belah pihak. Gaya penyelesaian konflik jenis ini cocok dipakai dalam situasi yang mana semua pendapat, ide, pemikiran masing-masing pihak yang terlibat konflik sama pentingnya. Contoh gaya penyelesaian konflik jenis ini adalah seseorang yang mendengarkan pendapat orang lain sebagai tambahan informasi dan

mengemukakan pendapatnya sendiri untuk memecahkan suatu permasalahan dan menjadikannya lebih jelas.

Jenis konflik dalam bagan / tabel :

Tabel.2.1 Skema Gaya penyelesaian konflik

Jenis konflik	Karakteristik	Kelemahan	Situasi yang cocok
<i>Avoidance</i>	Menghindari permasalahan.	Menimbulkan konflik laten.	Persoalan yang sedang dihadapi tidak penting, sementara ada permasalahan lain yang lebih penting.
<i>Competition</i>	Memenuhi kepentingan diri sendiri dan mengabaikan pihak lain.	Menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain.	Seseorang mengetahui bahwa ia sedang berada di pihak yang benar.
<i>Compromise</i>	Mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu.	Tidak berusaha menggali lebih jauh masalah untuk menemukan solusi yang memuaskan masing-masing pihak.	Membutuhkan solusi yang bijaksana dan masing-masing pihak merasa tujuannya penting.
<i>Accommodation</i>	Memberikan ketenangan pada pihak lain dengan mengedepankan kepentingan pihak lain daripada dirinya sendiri.	Seseorang cenderung untuk terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri.	Ketika waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik terbatas dan hubungan baik dianggap sangat penting.
<i>Collaboration</i>	Memberikan pendapat sendiri tanpa mengabaikan pendapat orang lain.	Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempersatukan pendapat kedua belah pihak.	Semua Pendapat, ide, pemikiran masing-masing pihak yang terlibat konflik sama pentingnya.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Membedakan Gaya Penyelesaian Konflik

Masing-masing individu memiliki gaya penyelesaian yang berbeda. Lambert & Myers (1999) menjelaskan perbedaan gaya penyelesaian konflik tersebut antara lain karena faktor-faktor di bawah ini, yaitu :

- a. Jenis kelamin
Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan konflik. Antara laki – laki dan perempuan memiliki kecenderungan memakai gaya penyelesaian konflik yang berbeda.
- b. Konsep diri
Bagaimana kita berpikir mengenai diri kita akan mempengaruhi pendekatan penyelesaian konflik yang kita pilih.
- c. Harapan
Pemikiran kita mengenai apakah orang lain sebagai lawan dalam konflik memang benar-benar ingin menyelesaikan konflik tersebut.
- d. Situasi
Situasi di mana terjadinya konflik juga akan mempengaruhi gaya penyelesaian konflik. Dalam kaitannya pada penelitian ini, terdapat perbedaan situasi yang dihadapi pada siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal. Terutama situasi sehari – hari yang berhubungan dengan orang lain.
- e. Kekuatan
Bagaimana kekuatan kita dan hubungan kita dengan pihak lain yang terlibat konflik.
- f. Latihan
Berlatih menggunakan kelima gaya penyelesaian tersebut dan mencari gaya penyelesaian konflik yang paling efektif.
- g. Pemahaman yang baik
Pemahaman yang baik mengenai konflik yang sedang dihadapi dan berlatih untuk menyelesaikan dengan gaya penyelesaian yang terbaik.
- h. Kemampuan komunikasi
Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan mampu menyelesaikan konflik mereka dengan lebih baik dan lebih sukses.

i. Pengalaman hidup

Adanya pengalaman mengenai konflik tersebut dan bagaimana menyelesaikannya. Pada siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal memiliki pengalaman hidup yang berbeda, karena mereka terlibat dalam keadaan yang berbeda juga.

2.3. Sekolah

2.3.1. Definisi Sekolah Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada penelitian ini, sekolah formal yang akan digunakan untuk kelompok penelitian adalah sekolah menengah atas, karena pada jenjang sekolah ini usia siswanya adalah usia remaja akhir.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar (Depdikbud, 1997).

2.4 Sekolah Rumah

2.4.1 Definisi Sekolah Rumah

Sekolah rumah didefinisikan sebagai model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumardiono, 2007).

Menurut Lines dalam Berger (1995), sekolah rumah didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang terencana, biasanya bertempat secara utama di rumah dalam suasana kekeluargaan yang mana biasanya orang tua bertindak sebagai pengajar atau setidaknya sebagai pengatur yang mengatur berjalannya pendidikan tersebut.

Definisi lain mengenai sekolah rumah adalah situasi pembelajaran yang mana murid menghabiskan waktu mereka dalam bersekolah sehari-hari di rumah mereka, sebagai pengganti sekolah biasanya. Dalam pembelajaran ini, tanggung jawab dalam proses pembelajaran dipegang oleh orang tua siswa. Secara umum

mereka diajarkan oleh orang tua mereka meskipun bisa juga bergabung dengan keluarga lainnya (Angelis, 1998).

2.4.2 Jenis – Jenis Sekolah Rumah

Terdapat tiga jenis sekolah rumah, yaitu :

a. Sekolah rumah tunggal

Format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang dalam pelaksanaannya dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya.

Dalam format ini, keluarga bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam sekolah rumah, mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan. Biasanya keluarga menggunakan fasilitas keluarga atau sarana umum sebagai penunjang kegiatan belajar anak mereka.

b. Sekolah rumah majemuk

Format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga sekolah rumah yang memilih untuk menyelenggarakan satu atau lebih kegiatan bersama-sama. Dalam format ini, keluarga tetap memiliki fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan inti maupun kegiatan lainnya secara mandiri dan memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki setiap keluarga.

c. Komunitas sekolah rumah

Merupakan gabungan beberapa sekolah rumah majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak sekolah rumah. Komunitas sekolah rumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orang tua dan komunitas dengan perbandingan tertentu. Melalui komunitas sekolah rumah diharapkan dapat dibangun fasilitas belajar mengajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format sekolah rumah tunggal / majemuk.

(Depdiknas dalam Sumardiono, 2007).

2.4.3 Alasan Pemilihan Sekolah Rumah

Terdapat beberapa alasan pemilihan sekolah rumah, yaitu :

1. Permasalahan agama, yang mana keluarga tersebut tidak mempercayakan pendidikan agama pada lembaga sekolah dan memilih untuk menyekolahkanrumahkan anak mereka (Van Galen dalam Berger, 1995).
2. Siswa yang memiliki masalah dalam penyesuaian di sekolah, masalah keamanan, ketidaknyamanan, dan masalah penyalahgunaan obat-obatan di sekolah formal, mencegah pengaruh dan tekanan negatif dari teman sepermainan (Grubb, 1998).
3. Kualitas akademik yang rendah, tekanan dari teman sebaya, adanya konflik nilai dengan pengajar, permasalahan dengan biaya pendidikan, dan masalah resiko kesehatan (Angelis, 1998).
4. Biaya pendidikan yang tidak terjangkau, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, masalah agama, serta keinginan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak (Sumardiono, 2007).

2.5 Remaja

2.5.1 Definisi Remaja

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2004) remaja didefinisikan :

Adolescence is a developmental transition between childhood and adulthood entailing major physical cognitive and psychosocial changes.

Jadi, menurut Papalia et. al (2004) remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognisi dan psikososial.

Santrock (2002) memberikan definisi tentang remaja, yaitu periode perkembangan manusia yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognisi, dan sosioemosional.

Beberapa ahli perkembangan memberikan definisi mengenai remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada remaja awal, setara dengan usia sekolah menengah pertama dan perubahan pubertas. Remaja akhir menunjuk kira-kira usia di atas 15 tahun. Minat dan eksplorasi lebih nampak pada remaja akhir daripada remaja awal (Santrock, 2001).

2.5.2 Perkembangan Remaja

Perubahan pada masa remaja merupakan proses yang harus terjadi, karena pada fase ini seseorang akan berbenturan dengan stimulus yang datangnya dari luar dalam hal pematangan kepribadian. Menurut Richmond dan Sklansky (dalam Sarwono 2001) menjelaskan bahwa tugas perkembangan seseorang pada masa remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Menurut Erikson dalam Papalia et.al (2004) tahapan remaja adalah tahapan yang mencari identitas diri. Pencarian identitas diri tersebut meliputi masalah karir mereka, seksual, dan juga masalah-masalah nilai yang berhubungan di masyarakat. Pada masa remaja terdapat fase perubahan baik fisik, kognitif maupun psikososial seseorang. Dari segi fisik, remaja mengalami pubertas yaitu suatu perubahan yang disebabkan oleh perubahan hormon dan pada masa ini terjadi perubahan pada suasana hati dan tingkah laku seorang remaja.

Perubahan lain yang terjadi pada remaja adalah pada aspek kognitif mereka. Dalam tahapan Piaget, remaja memasuki tahapan *formal operation* yang artinya mereka dapat berpikir abstrak terhadap suatu permasalahan. Mereka juga telah mampu mengintegrasikan apa yang telah dipelajari pada masa lalu serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membuat rencana untuk masa depan. Dalam kehidupan bermasyarakatnya, remaja lebih suka memilih bersama teman sebaya mereka daripada bersama keluarga di rumah.

Hurlock (1973) menjelaskan bahwa pada usia remaja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pendidikan. Faktor tersebut antara lain adalah :

- Sikap teman sebaya, berorientasi sekolah atau berorientasi kerja.
- Sikap orang tua, menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai kewajiban karena diharuskan hukum.
- Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
- Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran.
- Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.
- Keberhasilan dalam pelbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

2.5.3 Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (dalam Hurlock, 1973) memberikan penjelasan mengenai tugas perkembangan remaja, yaitu :

1. Menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan belajar untuk memanfaatkannya secara efektif. Remaja diharapkan mampu menghadapi perubahan-perubahan tersebut.
2. Menerima adanya perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita.
3. Membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja akan mulai belajar untuk bisa diterima dalam suatu kelompok teman-temannya. remaja juga akan mengalami perasaan mencintai dan dicintai oleh orang lain, terutama oleh lawan jenis mereka.
4. Berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja harus mulai berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Menempuh jalur pendidikan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa depan dan mulai menentukan karir mereka.
6. Mempersiapkan diri untuk menempuh perkawinan dan kehidupan keluarga.
7. Mengembangkan ideologi dan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai panduan tingkah laku.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

2.5.4 Konflik pada Remaja

Remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam remaja itu sendiri, pertentangan batin itu bisa berupa konflik, yang ada beberapa macam jenisnya :

- a. Konflik mendekat-mendekat, yang mana terdapat dua hal yang sama kuat nilai positifnya, tetapi saling bertentangan. Misalnya ketika seorang siswa harus memilih untuk mengikuti rapat organisasi atau rapat ekstrakurikuler sementara di hari berikutnya banyak tugas sekolah yang

harus diselesaikan.

- b. Konflik menjauh-menjauh, yang mana terdapat dua hal yang harus dihindari akan tetapi tidak mungkin keduanya dihindari sekaligus. Misalnya ketika seorang siswa harus memberi contekan pekerjaan rumah pada temannya yang jika tidak diberikan contekan memungkinkan untuk mencelakakan dirinya sementara ia tahu bahwa memberi contekan itu tidak baik.
- c. Konflik mendekat-menjauh, yaitu jika suatu hal sekaligus mengandung nilai positif dan negatif. Misalnya ketika siswa harus memilih antara ia harus mengikuti perlombaan olah raga mewakili sekolahnya tetapi bolos dan ia tahu bahwa jika ia membolos maka ia akan tertinggal beberapa pelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang umum terjadi pada remaja antara lain adalah masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga, masalah dengan sekolah (masalah akademis, hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekolah tersebut), dengan fisik mereka (masalah kesehatan), masalah penampilan mereka di depan umum, masalah emosi dan suasana hati mereka sendiri, masalah penyesuaian mereka dengan lingkungan sosial mereka, masalah pemilihan karir yang akan dijalani oleh mereka, serta masalah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Hurlock, 1973).

2.6 Perbedaan antara Siswa Sekolah Rumah dengan Siswa Sekolah Formal

Pada remaja yang bersekolah formal akan memiliki perbedaan dengan remaja yang mengambil jalur pendidikan sekolah rumah. Pada remaja sekolah rumah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga mereka daripada dengan teman sebaya mereka. Mereka lebih banyak memiliki waktu dengan orang tua dan saudara kandung mereka di rumah (Elias, Bryan, Patrikakuo, & Weissberg, 2003). Sementara pada remaja yang sekolah formal, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya mereka daripada dengan orang tua dan saudara kandung mereka. Pada remaja yang memilih sekolah rumah, sudah tentu orang tua memiliki peranan penuh dalam pendidikan mereka, sehingga memberikan pengaruh penuh pada minat mereka terhadap

pendidikan. Lebih lanjut, siswa sekolah rumah dalam minatnya pada pendidikan aspek-aspek seperti teman sebaya, dukungan sosial kelas, sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan belajar mereka. Sementara aspek lain yang masih tergabung di dalamnya yaitu kebijakan akademis dan disiplin masih mempengaruhi mereka dalam kegiatan belajar. Namun dengan beberapa perbedaan dengan siswa sekolah formal. Perbedaan tersebut misalnya pada kebijakan akademis dalam hal ujian yang tidak sama antara sekolah formal dan sekolah rumah, serta sistem pelaksanaan disiplin yang berbeda antara sekolah rumah dengan sekolah formal, misalnya dalam hal disiplin dalam duduk di kelas, disiplin berpakaian seragam, dll. Berbeda dengan remaja yang bersekolah di sekolah formal, masih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teman sebaya, dukungan sosial kelas, sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha dalam minatnya pada pendidikan.

2.7 Dinamika Teori

Gaya penyelesaian konflik merupakan hal penting bagi seorang siswa yang berada pada tahapan remaja. Pada penelitian sebelumnya memiliki gaya penyelesaian konflik merupakan salah satu keahlian dalam mengawali dan menjaga suatu hubungan (Jensen-Campbell, Graziano, & Hair, 1996; Laursen, Hartup & Koplak, 1996 dalam Tezer & Demir, 2001). Pemahaman mengenai hal ini sangat penting untuk dipahami oleh seorang remaja dalam fase kehidupannya beranjak dewasa, baik sebagai pegawai kerja nantinya ataupun dalam membina suatu hubungan dengan orang lain. Pada remaja seringkali perbedaan gaya penyelesaian konflik ini disebabkan oleh keterlibatan orang lain seperti orang tua, teman sebaya, dan saudara kandung (Tezer & Demir, 2001).

Dalam lingkungan belajar, konflik bisa terjadi baik konflik interpersonal maupun konflik intrapersonal. Sebagai siswa tentu saja konflik tersebut harus diselesaikan dengan gaya penyelesaian yang tepat, karena jika gaya penyelesaian yang dipakai tidak tepat maka proses belajar mengajar akan terhambat. Masing-masing gaya penyelesaian konflik memiliki kelemahan dan keputusan untuk memakai salah satu gaya penyelesaian harus sesuai dengan situasi yang terjadi. Pada siswa sekolah formal dengan siswa sekolah rumah kemungkinan terjadi

perbedaan mengenai konflik mereka, namun tetap saja konflik tersebut harus diselesaikan dengan suatu gaya penyelesaian yang tepat. Gaya penyelesaian konflik ini penting untuk diketahui oleh masing-masing individu, selain itu dalam proses belajar pihak yang juga patut tahu mengenai gaya penyelesaian konflik siswa adalah guru. Lebih lanjut, guru sebaiknya melatih siswa untuk memakai gaya penyelesaian yang tepat.

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan faktor – faktor yang mempengaruhi minat pendidikan antara remaja yang sekolah rumah dengan remaja yang sekolah formal. Dari perbedaan faktor tersebut, sumber konflik yang akan dihadapi remaja sekolah formal dengan remaja sekolah rumah juga akan berbeda. Keterlibatan konflik dalam lingkungan belajar antara remaja sekolah formal dengan remaja sekolah rumah juga berbeda, yang mana pada remaja sekolah rumah akan lebih terlibat konflik dengan orang tua mereka serta saudara kandung mereka, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dan saudara kandung mereka. Lambert dan Myers (1999) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih gaya penyelesaian konflik adalah situasi, yang mana pada siswa sekolah rumah memiliki situasi yang berbeda pada siswa sekolah formal. Mereka memiliki keterlibatan dengan lingkungan yang berbeda, pada siswa sekolah rumah lebih banyak dihadapkan pada situasi keluarga, sementara pada siswa sekolah formal, mereka akan lebih banyak berhadapan pada situasi yang berhubungan dengan teman sebaya mereka.

Faktor lain yang turut mempengaruhi gaya penyelesaian konflik adalah pengalaman, pada remaja sekolah formal dan remaja sekolah rumah akan menemui pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari – hari mereka, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi dalam gaya penyelesaian konflik mereka.